

**PENDIDIKAN ANTI-BIAS :
MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI DI SATUAN
PENDIDIKAN NONFORMAL KABUPATEN BENGKULU TENGAH**

Ari Putra¹, Yayah Chanafiah², Rahmi Alendra Yusiyaka³, Ririn Gusti⁴

^{1,4} Pendidikan Nonformal, FKIP Universitas Bengkulu

² Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Bengkulu

³ Pendidikan Masyarakat, FKIP, Universitas Ibn Khaldun Bogor

Co author: ariputra@unib.ac.id

Naskah diterima tanggal : 22 Desember 2024, disetujui tanggal 12 Februari 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil penerapan pendidikan anti-bias dalam meningkatkan kapasitas toleransi pada anak usia dini di satuan pendidikan nonformal di Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Sanggar Kegiatan Belajar yang merupakan satuan penyelenggara program pendidikan nonformal yang melaksanakan program pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan anti-bias melalui pendekatan inklusif, penguatan nilai-nilai keberagaman, serta metode pembelajaran partisipatif berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi anak. Namun, tantangan dalam implementasi berupa keterbatasan sumber daya, pemahaman pendidik, dan dukungan lingkungan masyarakat masih menjadi hambatan. Rekomendasi dari penelitian ini perlu dilakukan penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan dan pengembangan materi bermain yang berkaitan dengan anti-bias, serta kolaborasi antara satuan pendidikan, orang tua, dan kelompok masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan anti-bias di layanan pendidikan nonformal sejenis yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Anti-Bias, Toleransi, Anak Usia Dini, Pendidikan Nonformal, Kabupaten Bengkulu Tengah.

Abstract

This study aims to analyze the outcomes of implementing anti-bias education in enhancing tolerance capacity among young children in nonformal education units in Central Bengkulu Regency. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation at Sanggar Kegiatan Belajar, a nonformal education provider that runs early childhood education programs. The findings indicate that the implementation of anti-bias education through an inclusive approach, strengthening values of diversity, and participatory learning methods contributes to fostering children's attitudes of tolerance. However, challenges in implementation, such as limited resources, educators' understanding, and community support, remain barriers. The recommendations from this study suggest the need for strengthening educators' capacity through training and the development of play-based materials related to anti-bias, as well as fostering collaboration between educational units, parents, and community groups to create a supportive learning environment. The findings of this study are expected to serve as a reference for the development of policies and practices on anti-bias education in similar nonformal education services that provide early childhood education.

Keywords: Anti-Bias Education, Tolerance, Early Childhood, Nonformal Education, Bengkulu Tengah District.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter individu, termasuk dalam membangun sikap toleransi. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengenali perbedaan dan membangun pandangan terhadap keberagaman, baik dari segi budaya, agama, gender, maupun latar belakang sosial (Berk, 1998). Dalam konteks Indonesia, keberagaman menjadi salah satu tantangan utama, terutama dengan meningkatnya kasus intoleransi di berbagai sektor kehidupan. Pendidikan anti-bias, yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman inklusif terhadap perbedaan, menjadi pendekatan yang relevan untuk mengatasi tantangan tersebut (Derman-Sparks & Edwards, 2010).

Pendidikan anti-bias bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai inklusivitas, menghormati keberagaman, dan mengurangi prasangka sejak usia dini. Pendekatan ini mendorong anak-anak untuk menghargai perbedaan dan mempraktikkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Banks, 2015). Dalam konteks pendidikan nonformal, pendidikan anti-bias memiliki fleksibilitas dalam implementasinya sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik komunitas (Rohmat, 2017). Hal ini memberikan peluang bagi satuan pendidikan nonformal untuk memainkan peran strategis dalam membentuk generasi yang toleran dan inklusif.

Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan salah satu wilayah yang

memiliki dua wilayah pesisir dan pegunungan dengan keberagaman budaya yang cukup tinggi. Satuan pendidikan nonformal di daerah ini berperan penting dalam melengkapi pendidikan formal, khususnya bagi anak-anak usia dini yang tidak terjangkau oleh layanan PAUD formal. Namun demikian, implementasi pendidikan anti-bias di wilayah ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti minimnya pemahaman pendidik terkait konsep anti-bias dan kurangnya pelatihan yang memadai. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih sistematis dalam mendukung toleransi di kalangan anak usia dini.

Pendidikan nonformal sering menjadi alternatif bagi kelompok marginal, masih kurang mendapatkan perhatian (UNESCO, 2018). Padahal, pendidikan nonformal memiliki potensi besar dalam menjangkau anak-anak yang tidak dapat mengakses pendidikan formal, sehingga berperan strategis dalam mewujudkan keberagaman yang inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji penerapan pendidikan anti-bias pada satuan pendidikan nonformal. Kerangka konseptual dari penelitian ini didasarkan pada teori perkembangan moral dan sosial yang menekankan pentingnya interaksi anak dengan lingkungan yang mendukung keberagaman (Piaget, 1973; Wertsch & Sohmer, 1995). Selain itu, pendekatan ini juga berakar pada teori pendidikan kritis yang mengedepankan pentingnya kesadaran terhadap bias dan diskriminasi dalam membentuk pola pikir anak (Freire,

1970). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini mencoba memahami bagaimana proses pendidikan anti-bias dapat meningkatkan kapasitas toleransi anak usia dini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pendidikan anti-bias dalam satuan pendidikan nonformal serta pengaruhnya terhadap pengembangan sikap toleransi pada anak usia dini. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi praktik, tantangan, dan dampak dari implementasi pendidikan anti-bias dalam konteks Kabupaten Bengkulu Tengah. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana pendekatan pendidikan anti-bias diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya di tingkat pendidikan nonformal. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam merancang program pelatihan pendidik dan modul pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan anti-bias (Derman-Sparks & Edwards, 2010). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal tetapi juga memberikan implikasi lebih luas bagi upaya menciptakan generasi yang toleran dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell & Poth, 2016; Sugiyono, 2013) untuk mendalami penerapan pendidikan anti-bias dalam meningkatkan kapasitas toleransi pada anak usia dini di satuan pendidikan nonformal di Kabupaten Bengkulu Tengah. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, proses, dan konteks implementasi pendidikan anti-bias dari perspektif peserta didik, pendidik, serta lingkungan pendidikan nonformal. Penelitian dilakukan di beberapa satuan pendidikan nonformal yang dipilih secara purposif berdasarkan karakteristik keberagaman budaya di lingkungan sekitar dan program pendidikan yang relevan dengan tema penelitian. Subjek penelitian meliputi pendidik PAUD nonformal, anak usia dini, dan orang tua peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas pembelajaran, interaksi antara pendidik dan anak, serta penggunaan materi ajar yang mencerminkan nilai-nilai

anti-bias. Wawancara mendalam dilakukan dengan pendidik untuk mengeksplorasi strategi dan tantangan dalam penerapan pendidikan anti-bias, serta dengan orang tua dan anak untuk memahami dampak program terhadap perkembangan toleransi anak. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung berupa rencana pembelajaran, modul, dan laporan evaluasi program. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis dokumen. Instrumen ini dirancang sesuai dengan tujuan penelitian dan divalidasi melalui expert judgment untuk memastikan relevansi dan keabsahannya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yang melibatkan tiga tahap: reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, sedangkan kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti strategi implementasi, tantangan, dan dampak pendidikan anti-bias. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi metode, yaitu dengan

membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan melibatkan pendidik, anak, dan orang tua. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta subjek penelitian untuk mengonfirmasi hasil analisis sementara. Dengan cara ini, validitas data dan interpretasi penelitian dapat terjaga. Dalam melaksanakan penelitian ini, prinsip-prinsip etika penelitian sangat diperhatikan. Pendekatan yang digunakan diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang penerapan pendidikan anti-bias di satuan pendidikan nonformal. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana pendidikan anti-bias dapat menjadi instrumen penting dalam membangun kapasitas toleransi pada anak usia dini serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan program pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap berbagai temuan terkait penerapan pendidikan anti-bias di Sanggar Kegiatan Belajar Satuan Pendidikan Nonformal di Kabupaten Bengkulu Tengah. Fokus utamanya adalah

pada upaya membangun sikap toleransi pada anak usia dini. Temuan penelitian ini meliputi strategi implementasi pendidikan anti-bias, tantangan yang dihadapi oleh pendidik, serta dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini.

1. Strategi Implementasi Pendidikan Anti-Bias

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik di satuan pendidikan nonformal menggunakan berbagai strategi kreatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti-bias dalam pembelajaran (Putra, 2024a). Strategi-strategi ini didesain untuk mendukung tumbuhnya kesadaran anak terhadap keberagaman dan toleransi. Pendidik merancang materi ajar yang merepresentasikan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial ekonomi. Penggunaan cerita rakyat dari berbagai daerah, lagu dengan tema kebersamaan, dan visualisasi yang mencerminkan keberagaman menjadi bagian dari metode pengajaran. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks, yang menekankan pentingnya integrasi keberagaman dalam kurikulum untuk

membangun kesadaran inklusif (Banks, 2006).

Aktivitas bermain peran, permainan kelompok, dan eksperimen sosial digunakan untuk membantu anak memahami dan menghargai perbedaan, seperti membuat kolase dari gambar-gambar yang berkaitan dengan kebudayaan dan kolase anak dengan kebutuhan khusus. Anak-anak didorong untuk merasakan pengalaman dari sudut pandang teman yang berbeda budaya atau latar belakang sosial. Aktivitas ini memperkuat kemampuan anak untuk berempati, sebagaimana dijelaskan oleh (Nieto, 1992) yang menunjukkan bahwa permainan kolaboratif dapat meningkatkan interaksi sosial dan empati anak. Pendidik melakukan pendekatan dialogis ini dilaksanakan oleh pendidik mendorong anak untuk berbicara tentang pentingnya saling menghormati. Dalam praktiknya, diskusi sederhana dilakukan untuk menjelaskan mengapa setiap individu harus diperlakukan sama. Interaksi sosial berbasis dialog membantu anak membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang norma sosial dan moral (Vygotsky, 2011).

Kegiatan diawali dengan perencanaan oleh pendidik, meliputi penentuan tema, metode, serta materi yang sesuai untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang inklusivitas dan keadilan gender. Sebagai contoh, pendidik melaksanakan kegiatan dengan tema "Cinta Indonesia," yang dirancang untuk memperkenalkan keberagaman budaya, agama, dan adat istiadat di Indonesia.

Beberapa aktivitas utama yang dilakukan meliputi:

1. Mendongeng

Anak-anak memainkan peran dalam cerita yang mencerminkan berbagai budaya, agama, dan tradisi di Indonesia. Aktivitas ini menggunakan boneka tangan atau alat peraga lain untuk menggambarkan upacara adat, festival keagamaan, atau kegiatan budaya khas daerah. Tujuan utamanya adalah mengembangkan empati dan pemahaman anak-anak tentang keberagaman.



Gambar 1. Kegiatan Mendongeng Bertajuk Anti Bias

2. Media Visual

Anak-anak dikenalkan pada pakaian adat dari berbagai daerah melalui gambar dan media visual. Kegiatan ini melibatkan pewarnaan gambar pakaian adat, yang tidak hanya mengembangkan kreativitas tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang kekayaan budaya Indonesia.



Gambar 2. Pengenalan Ragam Profesi Melalui Media Visual

3. Mewarnai Gambar Anak dengan Kebutuhan Khusus

Dalam aktivitas ini, anak-anak mewarnai gambar individu dengan disabilitas. Diskusi yang menyertai kegiatan ini membantu mereka memahami pentingnya inklusivitas dan menghargai keberadaan individu dengan kebutuhan khusus.



Gambar 3. Hasil Pewarnaan Gambar Anak Dengan Disabilitas

4. Mengenal Rumah Adat

Anak-anak diajak untuk mengenal rumah adat dari berbagai provinsi melalui gambar dan model. Mereka belajar tentang desain dan fungsi rumah adat yang mencerminkan budaya serta lingkungan geografis masing-masing daerah.



Gambar 4. Mengenal Rumah Adat Melalui Kartu Rumah Adat

5. Kolase Pakaian Adat

Anak-anak membuat kolase menggunakan bahan-bahan alami untuk menggambarkan pakaian adat dari berbagai daerah. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan kreativitas tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang keragaman budaya.



Gambar 6. Bermain Kolase dengan Gambar Baju Adat Nusantara

Setelah kegiatan selesai, pendidik melakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas kegiatan dalam mengembangkan pemahaman peserta didik

tentang inklusivitas dan keadilan gender. Evaluasi ini mencakup observasi langsung, wawancara, serta penilaian formatif terhadap respons peserta didik selama kegiatan. Selain itu, refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan aspek yang memerlukan perbaikan pada implementasi berikutnya. Data yang dikumpulkan digunakan untuk menyempurnakan model pendidikan anti-bias, sehingga dapat diterapkan lebih efektif di masa depan.

2. Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Anti-Bias

Implementasi pendidikan anti-bias tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh satuan pendidikan nonformal. Banyak pendidik yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan anti-bias. Kondisi ini menyebabkan pendekatan yang diterapkan masih bersifat dasar dan kurang terstruktur. Sebagai solusinya, diperlukan pelatihan berbasis teori pendidikan anti-bias seperti yang diusulkan, untuk membangun kapasitas pendidik (Derman-Sparks & Edwards, 2010).

Materi ajar dan alat peraga pendukung pendidikan anti-bias masih terbatas. Sebagian besar satuan pendidikan

bergantung pada bahan ajar konvensional yang kurang mencerminkan nilai inklusivitas. Penelitian) menunjukkan bahwa alat peraga yang relevan dengan budaya dan keberagaman siswa sangat berperan dalam mendukung proses belajar yang efektif (Gay, 2018).

Sebagian orang tua menunjukkan resistensi terhadap program pendidikan anti-bias, terutama yang memperkenalkan keberagaman budaya atau agama yang berbeda dengan keyakinan mereka. Hal ini menunjukkan perlunya komunikasi dan pendekatan edukatif yang melibatkan orang tua agar mereka memahami manfaat jangka panjang dari pendidikan anti-bias, seperti yang diungkapkan oleh Epstein (2001) dalam model kemitraan antara sekolah dan keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan dampak yang signifikan dari pendidikan anti-bias terhadap anak usia dini, terutama dalam membangun kesadaran dan karakter toleran.

Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran anti-bias menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya, bahasa, dan agama. Mereka lebih mampu menghargai perbedaan dan menunjukkan sikap positif

terhadap teman-teman dari latar belakang berbeda. Temuan ini didukung bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai keberagaman membantu anak membangun sikap menghargai terhadap perbedaan (Sleeter & Grant, 2008).

Anak-anak yang memperoleh pendidikan anti-bias menunjukkan peningkatan kemampuan empati, seperti membantu teman yang kesulitan dalam bermain atau belajar. Empati adalah fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan dapat ditanamkan melalui interaksi yang positif sejak usia dini (Eisenberg & Morris, 2001).

Penerapan pendidikan anti-bias secara konsisten membantu mengurangi perilaku diskriminatif pada anak, seperti mengejek teman yang berbeda warna kulit atau bahasa. Hal ini relevan dengan penelitian yang menemukan bahwa pendidikan anti-bias dapat mengurangi stereotip negatif pada anak usia dini (Bigler & Liben, 2007).

Pembahasan

Pendidikan anti-bias merupakan pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengenalkan konsep keberagaman dan ketidaksetaraan secara

kritis dan reflektif. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga menghargai serta merayakan keberagaman yang ada di sekitarnya (Ares, n.d.; Cholbi, 2014; Derman-Sparks & Edwards, 2010, 2021). Tujuan utamanya adalah menciptakan kesetaraan dan keadilan sosial, di mana setiap individu diperlakukan dengan hormat tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam pelaksanaannya, pendidikan anti-bias berlandaskan pada beberapa prinsip dasar.

Pertama, pendidikan anti-bias mengedepankan pengakuan terhadap keberagaman. Prinsip ini menekankan pentingnya menghargai dan memahami perbedaan dalam masyarakat, baik dalam aspek ras, agama, jenis kelamin, maupun status sosial ekonomi. Pengakuan terhadap keberagaman menjadi langkah awal untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua individu.

Kedua, pendidikan anti-bias bertujuan untuk menghapus stereotip dan prasangka. Salah satu fokus utama dari pendidikan ini adalah mengidentifikasi dan mengurangi stereotip serta prasangka yang sering muncul akibat kurangnya pengetahuan atau adanya informasi keliru

mengenai kelompok tertentu. Dengan demikian, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih adil dan objektif terhadap perbedaan.

Ketiga, pendidikan anti-bias mendorong terciptanya kesetaraan peluang. Hal ini dilakukan dengan memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Kesetaraan dalam akses pendidikan menjadi dasar penting dalam membangun keadilan sosial secara lebih luas.

Keempat, pendidikan anti-bias mengembangkan pemahaman sosial dan pemikiran kritis. Peserta didik diajak untuk menganalisis struktur sosial yang ada serta memahami bagaimana ketidaksetaraan sering kali diproduksi dan dipertahankan melalui sistem pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, mereka dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Pendidikan nonformal merupakan sektor pendidikan yang sangat potensial untuk menerapkan pendidikan anti-bias. Berbagai program pendidikan nonformal, seperti pelatihan komunitas, program

pemberdayaan masyarakat, dan kursus keterampilan, sering melibatkan individu dari latar belakang yang sangat beragam (Putra, 2024b). Dalam konteks ini, pendidikan anti-bias menjadi relevan karena dapat membantu mengurangi potensi ketegangan sosial yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut.

Pendidikan anti-bias memiliki peran penting dalam pendidikan nonformal karena beberapa alasan. Pertama, pendidikan nonformal menjangkau berbagai kalangan, termasuk mereka yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal, seperti kelompok marginal atau rentan. Dalam hal ini, pendidikan anti-bias dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial. Kedua, pendidikan anti-bias dalam pendidikan nonformal tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, saling menghormati, dan merayakan perbedaan. Hal ini menjadi krusial dalam membangun komunitas yang inklusif dan harmonis. Ketiga, pendidikan anti-bias dapat memperkenalkan perspektif global, yang penting di era globalisasi saat keberagaman budaya dan pandangan dunia semakin nyata (Tatum, 2017). Hal ini

membantu peserta didik memahami tantangan dan peluang dalam masyarakat yang semakin terhubung.

Implementasi pendidikan anti-bias dalam pendidikan nonformal memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi:

1. Fasilitator atau pengajar dalam pendidikan nonformal perlu dilatih untuk memahami konsep anti-bias dan menerapkannya dalam pembelajaran. Pelatihan ini mencakup cara mengidentifikasi dan mengatasi bias, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.
2. Program pendidikan nonformal perlu dirancang dengan memperhatikan keberagaman peserta didik. Kurikulum harus mengintegrasikan materi yang meningkatkan pemahaman tentang isu-isu sosial dan ketidaksetaraan, seperti topik gender, ras, budaya, dan hak asasi manusia.
3. Kegiatan belajar dalam pendidikan nonformal harus mengedepankan inklusivitas dengan mendesain

aktivitas yang memungkinkan setiap peserta didik berpartisipasi secara setara. Diskusi yang terbuka dan saling menghormati terhadap perbedaan pandangan juga harus difasilitasi.

Evaluasi terhadap program pendidikan anti-bias sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga perubahan sikap dan pemahaman peserta didik terhadap isu keberagaman dan ketidaksetaraan. Selain itu, refleksi terhadap pelaksanaan program juga diperlukan untuk terus meningkatkan efektivitas program.

Temuan penelitian ini memperkuat relevansi pendidikan anti-bias dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif. Penerapan strategi berbasis bermain, dialog, dan pengayaan materi ajar yang mencerminkan keberagaman memberikan hasil yang signifikan terhadap perkembangan anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan anak, lingkungan pendidikan yang mendukung keberagaman memiliki peran penting

dalam membentuk sikap anak terhadap perbedaan.

Namun, tantangan yang dihadapi pendidik menunjukkan perlunya penguatan kapasitas mereka melalui program pelatihan dan bimbingan teknis. Selain itu, partisipasi orang tua perlu diperkuat melalui pendekatan yang kolaboratif dan informatif, sebagaimana model komunikasi efektif yang diajukan oleh Hoover-Dempsey et al. (2005). Secara keseluruhan, pendidikan anti-bias di satuan pendidikan nonformal di Kabupaten Bengkulu Tengah dapat menjadi model pembelajaran inovatif yang relevan dalam konteks masyarakat multikultural. Keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada sinergi antara pendidik, orang tua, dan penyedia sumber daya pendidikan. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip pendidikan anti-bias tidak hanya

relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung transformasi sosial di berbagai tingkat masyarakat.

SIMPULAN

Pendidikan anti-bias adalah pendekatan yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, inklusif, dan responsif terhadap keberagaman. Dalam konteks pendidikan nonformal, penerapan pendidikan anti-bias dapat membantu masyarakat mengatasi berbagai bentuk ketidaksetaraan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, pendidikan anti-bias dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk individu dan komunitas yang lebih menghargai perbedaan, serta menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ares, N. (n.d.). Anti-racist, anti-oppressive curriculum development: a different entry point into work on racism and bias in higher education. *International Journal for Academic Development*, 1–14.
<https://doi.org/10.1080/1360144X.2023.2288201>
- Banks, J. A. (2006). *Race, culture, and education: The selected works of James A. Banks*. Routledge.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Berk, L. E. (1998). *Development through the lifespan*.
- Bigler, R. S., & Liben, L. S. (2007). Developmental intergroup theory: Explaining and reducing children's social stereotyping and prejudice. *Current Directions in Psychological Science*, 16(3), 162–166.
- Cholbi, M. (2014). ANTI-CONSERVATIVE BIAS IN EDUCATION IS REAL — BUT

- NOT UNJUST. *Social Philosophy and Policy*, 31(1), 176–203.
<https://doi.org/DOI:10.1017/S0265052514000181>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Derman-Sparks, L., & Edwards, J. O. (2010). Anti-Bias Education. *Anti-Bias Education for Young Children and Ourselves*, 1–10.
- Derman-Sparks, L., & Edwards, J. O. (2021). Teaching about identity, racism, and fairness: Engaging young children in anti-bias education. *American Educator*, 44(4), 35–40.
- Eisenberg, N., & Morris, A. S. (2001). *The origins and social significance of empathy-related responding. A review of empathy and moral development: implications for caring and justice by ML Hoffman*. Springer.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum. New York.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Nieto, S. (1992). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education*. ERIC.
- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*.
- Putra, A. (2024a). How Can Early Childhood Education Integrate the Values of Anti-Bias Education into Their Students Daily Activities? A Scoping Review of the Literature. *International Journal of Research and Review*, 11(3), 336–344.
<https://doi.org/10.52403/ijrr.20240343>
- Putra, A. (2024b). *Pendidikan Anti Bias: Konsep, Strategi, dan Implementasi di Layanan Pendidikan Nonformal*.
- Rohmat, R. (2017). Manajemen Pendidikan anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Obor Penmas*, Vol. 8, No.1, 2025
- Islam Gender Dan Anak*, 12(2), 299–325.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2008). *Making choices for multicultural education: Five approaches to race, class and gender*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tatum, B. D. (2017). *Why are all the Black kids sitting together in the cafeteria?: And other conversations about race*. Hachette UK.
- Vygotsky, L. (2011). *Interaction between learning and development*. Linköpings universitet.
- Wertsch, J. V., & Sohmer, R. (1995). Vygotsky on learning and development. *Human Development*, 38(6), 332–337.